

## SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA PAI DI SEKOLAH

**Ninda Aulia**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: nindaa195@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

**Diterima**

28 Mei 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi 08 Juni 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi 14 Juni 2021

---

### Keywords:

problematic; Islamic  
religious education; Harun  
nation's educational renewal  
ideas.

---

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to explore theoretically and deeply the Implementation of Islamic Education Reform Theory according to Harun Nasution to the problems of PAI in schools. This research uses the literature research method or library research. The results of this study show that the Theory of Islamic Education Renewal according to Harun Nasution about the renewal of Islamic Education greatly influences how the growth and development of Islamic education in Indonesia from the school/madrasah level to the tertiary level. From the thoughts of Harun Nasution, an educational democracy was born which changed the institutional order to become more open and a learning model that is not monotonous and further develops the intellectual abilities of students and students. The solutions to the PAI Problems in Schools are, 1) teaching the application of Islamic religious practice values in daily life and emphasizing religious values in every activity carried out both within the school environment and outside the school environment, separating and grouping students based on the level the same skills and knowledge. 2) educators must always improve their quality by continuing to develop their potential by participating in every development and application of Islamic religious practices in the main school environment and the surrounding community so that they can become real educators by imitating the way of educating the Prophet Muhammad. 3) Establishing a school environment that truly applies Islamic values, trying to improve management by making people who manage management aware of the importance and obligation to provide adequate Islamic Religious Education services for students, Empowering all related parties or stakeholders to participate to overcome the shortage of facilities and infrastructure in schools.*

---

### Kata kunci:

problematika; pendidikan  
agama islam; ide  
pembaharuan pendidikan  
harun nasution.

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggali secara teoritik dan mendalam mengenai Implementasi Teori Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Harun Nasution terhadap problematika PAI di Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature* atau *library research*. Hasil Penelitian ini diperoleh bahwa Teori Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Harun Nasution tentang pembaharuan Pendidikan

Islam sangat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembangnya pendidikan Islam di Indonesia dari tingkat sekolah/madrasah hingga tingkat Perguruan Tinggi. Dari pemikiran Harun Nasution lahirlah demokrasi pendidikan yang merubah tatanan kelembagaan menjadi lebih terbuka dan model pembelajaran yang tidak monoton serta lebih mengembangkan kemampuan intelektual siswa maupun mahasiswa. Solusi dari Problematika PAI di Sekolah adalah; 1) mengajarkan penerapan nilai-nilai praktik Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan nilai-nilai Agama dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, diadakan pemisahan dan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dan kefahaman yang sama. 2) pendidik harus selalu meningkatkan kualitas diri dengan terus mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara berperan serta dalam setiap pengembangan dan penerapan praktik agama Islam di lingkungan sekolah utamanya dan lingkungan masyarakat sekitar sehingga benar-benar bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dengan meneladani cara mendidik Rasulullah SAW. 3) Membentuk lingkungan sekolah yang benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam, berusaha untuk memperbaiki manajemen dengan cara menyadarkan pihak yang mengelola manajemen tentang pentingnya dan kewajiban memberikan pelayanan pelayanan Pendidikan Agama Islam yang memadai untuk peserta didik, Pemberdayaan semua pihak terkait atau *stakeholder* untuk ikut mengatasi kekurangan sarana dan prasarana di sekolah.

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



## Pendahuluan

### A. Konsep Teori Harun Nasution tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam Ide Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Harun Nasution memiliki tiga konsep pokok yaitu:

#### 1. Peran Akal

Berdasarkan kekagumannya terhadap pembaharu Islam Muhammad Abduh, yang ia gambarkan dalam kajian di *McGill University*, Montreal, Kanada, dengan topik "*Masalah Akal dalam Sistem Teologi Muhammad Abduh*", ia membawanya dan membiarkannya menjadi terbawa oleh metode dan misi. Sosok idola kecil peran akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan, apakah pemahaman seseorang bersifat dinamis atau tidak tentang ajaran Islam. Dijelaskan, akal melambangkan kekuatan insan, lantaran akal insan memiliki kesanggupan buat melakukan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal insan, bertambah tinggi juga kesanggupannya buat mengalahkan makhluk lain ([Anwar, 2020](#)).

Peran akal sangat penting dalam kehidupan teologis umat Islam. Fungsi primer dan sekunder akal mempengaruhi dinamis atau statis sistem teologis. Seperti yang penulis tulis sebelumnya tentang kekuatan dan keutamaan akal

seseorang, begitu juga sebaliknya. Selain itu, ketika pikiran manusia lebih tinggi, teologi manusia akan lebih tinggi, dan sebaliknya. (Mukhlis, 2020). Akal memainkan peran yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akal juga sangat penting bagi kehidupan beragama umat Islam. Penggunaan akal dalam kehidupan beragama Islam bukan tanpa alasan agama (Firdaus, 2017). Allah memerintahkan dalam al-Qur'an manusia agar menggunakan akalnya untuk mencapai sebuah kebenaran seperti dalam Q.S Al Hadid:17



Artinya :

*”ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya”.*

Mengacu dalam ayat tadi maka bisa disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim, kita diperintahkan memakai akal kita pada beragama. Hal adalah perintah Allah yg masih ada pada al-Qur'an yang diwahyukan pada Nabi Muhammad. Apabila kita memakai akal pada kehidupan beragama, maka kehidupan beragama kita tidak aktif & hanya akan melakukan *taqlid* pada pendapat ulama saja. Hal ini bisa mematikan kiprah akal yg sudah diberikan sang Allah SWT. Menurut penulis hal tadi adalah bentuk pekerjaan *mubazir* karena mensia-siakan hadiah Allah SWT.

## 2. Pembaharuan Teologi

Pembaharuan teologi dalam pandangan Harun Nasution berdasarkan asumsinya mengenai keterbelakangan orang Islam ketika ini lantaran masih ada kesalahan pada teologi yg dianutnya. Kesalahan pada teologi tadi mengakibatkan kesengsaraan bagi orang-orang Islam. Pandangan mengenai segala sesuatu dari berdasarkan Allah & insan wajib pasrah mendapat takdir yg diberikan Allah pada insan, pandangan ini sangat ditentang Harun Nasution. Oleh karena itu, jika perbaikan nasib umat Islam dilakukan secara serius, maka menurut Harun Nasution, umat Islam akan segera mengubah teologinya menjadi salah satu yang merupakan *khazanah* Islam klasik kehendak bebas, rasional dan mandiri.

Singkatnya, Haruna Nasution membimbing atau mengajak umat Islam Indonesia untuk menerima teologi *Mu'tazilah* Baginya, hanya mazhab dengan sifat *Kadaria* (manusia yang bisa melakukannya, kehendak manusia tidak ditentukan oleh takdir) yang bisa membuat Islam kembali ke peradaban di muka bumi.

## 3. Korelasi Akal dan Wahyu

Poin kunci lain dari pemikiran Harun Nasution adalah hubungan antara akal dan wahyu. Dia menjelaskan bahwa hubungan antara akal dan wahyu menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal menempati

posisi tinggi dalam Al-Qur'an. Orang beriman tidak perlu menerima bahwa wahyu sudah memuat segalanya. Wahyu tidak menjelaskan semua masalah agama ([Adnan, 2020](#)).

Padahal, ketika berbicara tentang akal dan wahyu, urutan yang paling tepat adalah berbicara terlebih dahulu tentang hubungan antara Tuhan dan manusia. Tuhan digambarkan berada di puncak alam eksistensi, dan manusia berada di kaki alam eksistensi. Dilihat dari gambaran ini, manusia tidak akan pernah bisa mencapai Tuhan, apalagi manusia memiliki segala kelemahannya. Oleh karena itu, Allah menyampaikan wahyu tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Allah dan manusia. Namun, sekali lagi, manusia tidak dapat mencapai Tuhan melalui wahyu ini saja. Oleh karena itu, manusia menggunakan akalnya untuk memahami maksud wahyu menurut kemampuannya sendiri. Melalui penafsiran wahyu yang rasional ini, manusia dapat memahami wahyu dan mencapai Tuhan ([Irhamni, 2017](#)).

Selain itu, kita harus membuat manusia mengenal dan memahami bahwa Tuhan adalah Tuhan dan apa kewajiban manusia. Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menjelaskan wahyu ini. Penafsiran umat manusia oleh para nabi dan rasul sebenarnya adalah untuk memprediksi penafsiran yang salah dari wahyu yang diturunkan. Hal ini tidak berarti bahwa penjelasan para nabi dan rasul tidak menafikan fungsi akal sebagai alat untuk menjelaskan wahyu. Hanya saja para nabi dan rasul juga menggunakan akal pada hakikatnya untuk menjelaskan wahyu. Namun, para nabi dan rasul diberkahi dengan rasionalitas dan pemahaman yang lebih dari orang biasa, sehingga penjelasannya tidak mungkin salah. Ini disebut *ma'shum* dalam Islam atau untuk mencegah kezaliman.

Dalam pemikiran Islam, baik dalam bidang filsafat maupun dalam bidang Karam, khususnya dalam bidang fiqih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal masih diatur oleh teks yang diwahyukan. Teks Kiamat masih dianggap mutlak dan benar. Akal hanya digunakan untuk memahami teks wahyu, bukan untuk menentang wahyu. Akal hanya menafsirkan teks yang diwahyukan berdasarkan kecenderungan dan kemampuan penafsirnya. Konflik dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah rasionalitas dan wahyu, melainkan interpretasi tertentu dari teks apokaliptik dan interpretasi lain dari teks apokaliptik. Oleh karena itu, yang benar-benar bertentangan dalam Islam adalah pandangan sebagian ulama dan pandangan sebagian ulama lainnya.

Dalam hal ini, Harun ingin menegaskan bahwa umat Islam tidak boleh terikat oleh pendapat dan pemikiran pribadi seorang ulama tertentu. Hindari keyakinan buta. Temukan cendekiawan dan pemikir Islam yang rasional dan modern, bukan cendekiawan dan pemikir Islam tradisional dan irasional. Harun membuat para ulama dan pemikir Islam saat ini lebih baik, memperkuat semangat mereka, melanjutkan Ijtihad, dan membuka pintu Ijtihad Lahir baru. Dari ide-ide tersebut, Harun membentuk benang merah untuk memulihkan vitalitas umat Islam dengan menyingkirkan konsep tawakal dan ideologi Jabariyah saja. Umat Islam

harus dibawa kembali kepada teologi yang mencakup pemahaman tentang dinamika dan keyakinan akan akal dalam lingkup yang ditentukan oleh wahyu. Umat Islam harus dimotivasi untuk banyak berpikir dan berusaha. Orientasi keturunan harus diimbangi dengan orientasi sekuler, agar umat Islam juga memperhatikan kehidupan sosial seperti umat beriman lainnya dan berusaha untuk membuat kemajuan dalam kehidupan sekuler ([Karim](#), 2016).

Pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Harun Nasution, pendidikan Islam di Indonesia pernah mengalami kemunduran atau keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, ia menggagas pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia melalui metode pembelajaran, teknologi atau infrastruktur, input pendidik, manajemen, dan kualitas pendidik.

Konsep inovasi Pendidikan Islam, Harun Nasution menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bertransformasi dari pendidikan klasikal berupa ceramah menjadi pendidikan terbuka dan demokratis dalam bentuk diskusi dan presentasi. Pendidikan semacam ini dapat menumbuhkan pemikiran siswa lebih baik daripada pendidikan klasik.

Harun menegaskan akan mengubah model pendidikan Islam tradisional menjadi pendidikan Islam modern. Dengan memasukkan mata pelajaran sains modern ke dalam kurikulum sekolah Islam atau madrasah madrasah. Harun juga meminta para pembuat kebijakan dan pemikir Islam untuk mendirikan madrasah atau madrasah modern selain madrasah yang sudah ada sebagai madrasah percontohan. Dengan cara ini diharapkan muncul pakar-pakar Islam di bidang teknologi. Mereka akan memimpin orang untuk membuat kemajuan dalam kehidupan duniawi ([Harahap](#), 2017).

Selain sebagai dosen Haruna Nasution memperhatikan pendidikan madrasah dan mencari bibit-bibit intelektual Islam yang berprestasi, ia sangat berharap agar perguruan tinggi Islam (STAIN dan IAIN waktu itu, sekarang sudah berdiri 23 UIN), dan perguruan tinggi Islam (STAIN dan IAIN waktu itu, sekarang sudah berdiri 23 UIN), dan Perguruan Tinggi Perguruan tinggi dan swasta lainnya di seluruh Indonesia menjadi pionir kebangkitan para pembaharu Islam. Esensi pemikiran reformasi UIN Haruna Nasution adalah model sistem pembelajaran yang terbuka dan demokratis. Salah satu metode Harun tampaknya mengubah cara dia mengajar siswa, jika orang lain menggunakan metode mengajar, dia akan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi sebagai gantinya. Budaya menulis siswa ditumbuhkan dengan memberikan tugas menulis esai. Hal ini ia lakukan untuk melatih siswa berpikir lebih sistematis dan kritis, memperoleh kebebasan berpikir dan kebebasan menganalisis masalah dan masalah.

Jika sistem pendidikan sebelumnya terpusat, terpadu, bergantung dan beku, kini tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih mandiri, terbuka, dan terdiversifikasi semakin meningkat. Tuntutan demokratisasi pendidikan ini telah mengubah paradigma pendidikan Islam dan menekankan peran aktif peserta didik. ([Hidayati](#), 2014). Muaranya, agar perkembangan mereka ke depan bisa memiliki

pola pikir yang modern. Sebagaimana diutarakan juniornya, Azyumardi Azra, Harun Nasution saat menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjadikan lembaga tersebut berada pada garis depan gerakan pembaharuan di IAIN secara keseluruhan. Harun bercita-cita menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi umat Islam. Langkah konkrit yang dilakukannya adalah merekonstruksi kurikulum IAIN secara menyeluruh ([Azra](#), 2019).

Harun memperkenalkan beberapa mata pelajaran yang kurang dikenal di IAIN, seperti filsafat Islam, teologi Islam, tasawuf, dan ajaran Islam modern. Dari segi metodologi, berbagai ilmu yang dipelajari IAIN juga sudah mulai lebih objektif. Siswa dituntut untuk mencoba memahami perbedaan antara sekolah dan sekolah berdasarkan sudut pandang masing-masing sekolah atau sekolah. Pembaruan mata kuliah yang diperkenalkan oleh Harun Nasution ini membuka perspektif dan arah baru bagi kajian Islam di lingkungan IAIN. Metode dan metode yang diberikan Harun Nasution, yang kemudian disebut metode “*Non-Mazabi*”, kemudian menjadi ciri khas sebagian besar alumni IAIN Jakarta, terutama lulusannya sejak paruh kedua tahun 1970-an. Akibatnya, ada beberapa alumni dari tahun 1980-an yang bekerja di luar departemen pemerintah dan memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran dan pengembangan ide-ide reformasi Islam. Pada saat yang sama, banyak alumni IAIN Jakarta yang bekerja di birokrasi juga menjadi mesin reformasi kelembagaan Islam ([Firdaus](#), 2017).

Sejak Harun mengemukakan ide-idenya, usulan Harun untuk pembaruan pendidikan Islam menjadi jelas. Kita sekarang mengamati bahwa madrasah madrasah dari tingkat dasar hingga menengah telah dibuka. Segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dipersilahkan masuk untuk dipelajari siswa. Sekolah-sekolah agama terkemuka baik negeri maupun swasta mulai bermunculan dan bersaing. Selain bersaing di tingkat madrasah, juga secara objektif bersaing dengan sekolah umum. Mereka bersaing dalam bidang akademik dan non-akademik mulai dari prestasi siswa, prestasi guru hingga prestasi institusi.

Untuk tingkat perguruan tinggi Islam, gagasan Harun Nasution juga tercakup dan berlanjut hingga saat ini. Misalnya, gerakan transisi dari IAIN ke UIN adalah untuk meningkatkan rasionalisme dan keterbukaan pendidikan Islam itu sendiri, khususnya umat Islam Indonesia dan seluruh dunia. Menurut Amin Abdullah, transformasi, pengembangan dan konversi IAIN menjadi UIN merupakan proyek ilmiah. Proyek untuk mengembangkan wawasan ilmiah dan mengubah pemikiran ilmiah dengan inspirasi keagamaan yang revolusioner. Peralihan dari IAIN ke UIN menjadi motor penggerak untuk memperbaiki dan menyembuhkan “*trauma dikotomis*” ilmu umum dan ilmu agama. Langkah ini berarti bahwa ke depan perlu adanya dialog dan kerjasama yang lebih erat antara disiplin umum dan disiplin agama (integrasi-interkoneksi) ([Labaso](#), 2018).

Terobosan ini untuk menempatkan posisi pikiran sendiri, seperti yang diharapkan Harlan Nasution. Semangat transformasi Kampus Islam Nasional

setidaknya dilakukan di kampus-kampus Islam swasta dengan memadukan ilmu agama dengan ilmu umum (saling melengkapi), mengingat jumlah kampus Islam swasta jauh melebihi jumlah kampus Islam negeri. Sekarang, modus belajar universitas Islam benar-benar terbuka. Mulai dari STAIN, IAIN, UIN dan perguruan tinggi Islam swasta lainnya, semua perguruan tinggi Islam mendorong budaya diskusi, menulis, kebebasan berpikir bahkan kebebasan bertindak (berekspresi), yang masih dalam koridor Islam.

Lanjutkan uraian di atas. Penulis menyimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di mata Harun Nasution merupakan upaya untuk mengubah pendidikan tradisional dan klasik menjadi pendidikan modern dengan menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan kurikulum lembaga pendidikan Islam. Dengan cara ini, para ahli akal sehat di kalangan umat Islam akan muncul. Tidak ada lagi dikotomi keilmuan, yang terpenting kemajuan umat Islam

## **B. Implementasi Teori Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Harun Nasution dengan Pembelajaran PAI di Sekolah**

Melihat kembali ketiga konsep atau pemikiran utama Harun Nasution di atas, sebenarnya ketiga pemikiran tersebut dapat diimplementasikan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan sosial Islam, ekonomi Islam, politik Islam, dan yang paling penting adalah dalam Islam. pendidikan, karena ada tujuan dalam gagasan ini bagaimana mengoptimalkan potensi manusia dan mendapatkan kembali masa keemasan umat Islam.

Pokok pikiran penulis di atas sekali lagi menegaskan bahwa inilah yang Harun Nasution sampaikan sebagai wujud pelaksanaan rasional yang sangat penting bagi manusia. Dibandingkan dengan pendidikan tradisional, penggunaan hati nurani dengan menjelaskan pelajaran adalah bentuk yang benar. pendidikan. Diceritakan dari analisis siswa, jauh dari menggunakan akal sehat dalam proses ini. Menurut Harun Nasution, teologi *Mu'tazilah* dengan pemahaman *Qadariyah* menyatakan bahwa apa yang dapat dilakukan manusia dan apa yang terjadi pada manusia lebih dari sekedar takdir, itu adalah formula yang benar digunakan dalam teologi Muslim. Dengan bertekun di bidang teologi, saya berharap dapat merangsang dan mengembangkan semangat untuk memajukan pendidikan Islam.

Menurut Harun Nasution, akal dan wahyu adalah dua hal yang berkaitan yang sama sekali tidak bertentangan. Wahyu adalah panduan untuk mengenal Tuhan, dan akal adalah alat untuk memahami panduan ini. Dengan begitu wahyu dan akal tidak bisa dipisahkan. Pedoman tersebut harus diinterpretasikan dengan akal.

Dalam konteks pendidikan, gagasan tentang pikiran Harun tentang pemikiran pendidikan Islam, mengatakan pendidikan Islam harus mengubah pendidikan klasik dengan metode kursus dalam pengajaran terbuka dan demokratis. Dengan metode diskusi dan presentasi. Pendidikan seperti ini akan mempromosikan refleksi siswa dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Harun jelas menyatakan untuk mengubah skema pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan Islam modern.

Dengan memasukkan topik tentang ilmu-ilmu modern dalam program sekolah Islam atau Madrasah Madrasah. Harun juga meminta kebijakan dan pemikir Islam, untuk menempatkan sekolah Islam atau madrasah modern selain madrasah yang ada, seperti pilot madrasah. Dengan ini, diharapkan seorang ahli Islam muncul di bidang sains dan teknologi. Apa yang akan membuat orang maju dalam kehidupan dunia ([Karim, 2016](#)).

Sebagai pembicara, Harun Nasution, selain memperhatikan pendidikan di tingkat madrasah untuk menemukan benih intelektual Islam, sangat berharap untuk perguruan tinggi Islam (pada saat ini tugas dan IAIN, sekarang telah diciptakan. 23), juga Sebagai perguruan tinggi Islam, pihak swasta lainnya di seluruh Indonesia, menjadi pelopor munculnya reformasi Islam. Hati gagasan memperbarui Harun of Harun di Universitas Islam adalah struktur sistem pembelajaran yang terbuka dan demokratis. Salah satu tambang Harun yang jelas adalah mengubah cara pengajaran siswa, jika orang lain menggunakan metode konferensi, ia telah menggantinya dengan presentasi dan obrolan. Budaya penulisan siswa telah dikembangkan dengan memberikan tugas membuat kertas. Ini telah dilakukan untuk melatih model berpikir siswa lebih sistematis dan kritis, diberikan kebebasan berpikir sambil menganalisis masalah dan masalah masalah secara bebas.

Jika sebelumnya, sistem pendidikan terpusat, seragam, tergantung dan beku, sekarang mengembangkan persyaratan manajemen pendidikan yang lebih mandiri, terbuka dan beragam. Demonstrasi demokratisasi pendidikan mengubah paradigma pendidikan Islam untuk lebih menekankan peran aktif siswa ([Hidayati, 2014](#)). Saling, jadi perkembangan masa depan mereka dapat memiliki mentalitas modern. Seperti ditunjukkan oleh Junior-nya, Azumardi Azra, Harun Nasution sambil menjabat sebagai Kanselir IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjadikan institusi di garis depan gerakan pembaruan ke seluruh IAIN SCORE. Harun bercita-cita untuk menjadikan IAIN Jakarta sebagai pusat modernisasi Muslim. Tahap konkret yang dibuatnya membangun kembali kurikulum IAIN secara keseluruhan ([Azra, 2019](#)).

Harun memperkenalkan beberapa mata kuliah yang tidak dikenal di lingkungan IAIN, seperti filsafat Islam, teologi Islam, Tasawuf dan fluks modern dalam Islam. Dalam hal metodologi, berbagai pengetahuan yang dipelajari dengan IAIN juga mulai ditangani dengan cara yang lebih objektif. Siswa diharuskan untuk mencoba memahami perbedaan pandangan antara berbagai sekolah dan mengalir tergantung pada sudut pandang sekolah atau aliran masing-masing.

Pembaruan kurikulum yang diperkenalkan oleh bahaya Harun, membuka jalan baru dan arah studi Islam di lingkungan IAIN. Pendekatan dan metodologi yang ditawarkan oleh Harun Nasution, yang kemudian dikenal sebagai pendekatan "*non-Mazhabi*", kemudian merupakan karakteristik dari sebagian besar Jakarta Iain, terutama lulusan sejak paruh kedua tahun 1970-an. Hasilnya adalah munculnya angka. Alumni, dari tahun 1980-an, yang telah melampaui sektor pemerintah dan memiliki pengaruh penting dalam penyebaran dan pengembangan gagasan pembaruan Islam. Pada saat yang sama, banyak bekas Iain Jakarta pindah ke

birokrasi untuk menjadi sepeda motor dalam pembaruan lembaga-lembaga Islam ([Salim](#), 2010).

Penawaran eksplisit Harun terkait dengan pembaharuan pendidikan Islam telah diamati sejak Harun, telah membawa ide-idenya sejauh ini. Kita sekarang mengamati, Madrasah Madrasah dari tingkat dasar hingga sedang terbuka. Semua yang berbau sains dan teknologi dipersilakan untuk masuk dan belajar oleh para siswa. Madrasah atas, publik dan swasta, mulai muncul dan bersaing. Selain kompetisi pada tingkat madrasah yang setara, itu juga secara objektif memberikan kontribusi sekolah umum. Mereka bersaing dari prestasi siswa, prestasi guru, prestasi kelembagaan, baik di bidang universitas maupun non-akademik.

Untuk tingkat perguruan tinggi Islam, gagasan pasokan Harun juga telah ditanggung dan berlanjut sejauh ini. Misalnya, dengan pergerakan transformasi IEn di UIN, merupakan upaya untuk meningkatkan rasionalisme dan keterbukaan dalam pendidikan Islam itu sendiri secara khusus dan Muslim Indonesia bahkan di dunia pada umumnya. Menurut Amin Abdullah, transformasi, pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek ilmiah. Proyek untuk pengembangan pengetahuan ilmiah dan perubahan deklarasi bentuk-bentuk ilmiah yang menghirup agama transformasi. Konversi IAIN ke UIN adalah dorongan untuk menyelesaikan dan menyembuhkan "*luka dikotomi*" ilmu pengetahuan dan agama. Langkah ini berarti perlunya dialog dan kerja sama antara ilmu umum dan disiplin agama (interkoneksi-interkoneksi) yang akan bertanggung ([Lukman](#), 2017).

Langkah ini maju untuk menempatkan posisi alasan permainan, seperti yang diharapkan oleh bahun Harun. Semangat transformasi di kampus Islam negara, menyelaraskan antara pengetahuan agama dan ilmu umum (untuk saling melengkapi) setidaknya juga pada kampus-kampus Islam swasta, dengan mempertimbangkan jumlah jumlah kampus Islam swasta lebih banyak lagi bahwa jumlah Islam nasional kampus. Sekarang model Universitas Islam terbuka. Budaya diskusi, menulis menulis, kebebasan berpikir dan bahkan kebebasan bergerak (Terribresi) yang masih di koridor Islam, telah didorong di semua universitas Islam, mulai dari tugas, IAIN, UIN dan perguruan tinggi Islam pribadi lainnya.

Diikuti oleh uraian di atas. Penulis menyimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam untuk kerugian Harun berusaha mengubah skema pendidikan Islam tradisional dan tradisional dalam pendidikan modern dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan program pendidikan Islam, tetapi terus memperkuat pendidikan tentang Islam. Dengan cara ini, pengalaman ilmiah umum akan muncul dari Muslim. Tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan dan yang paling penting adalah perkembangan Muslim.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau *Library research*. Penelitian literatur merupakan penelitian yang lebih mementingkan olahan teoritis dan filosofis dibandingkan empirik lapangan ([Anggito & Setiawan](#), 2018). Adapun sumber

data, pengumpulan data, dan teknik analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel/journal Harun Nasution, dan sumber lain yang relevan dengan problematika pembelajaran PAI di Sekolah.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sumber-sumber data yang diperlukan dikumpulkan dalam bentuk dokumen, selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dibaca dan difahami guna menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini. Setelah data-data tersebut dianggap cukup, penulis melakukan sistemisasi dan terus memperkaya data hingga dilakukan proses analisis data.

3. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis bahasa dan analisis hermeneutik dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Analisis data merupakan kegiatan memisahkan komponen-komponen dan menguraikan hal-hal terkait dengan sesuatu. Analisis bahasa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang sesungguhnya dari ide-ide dan pendapat-pendapat yang dimaksud (Ilham, 2020).

Adapun selanjutnya adalah analisis hermeneutik. Secara etimologis kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata kerja *Hermeneuin*, yang berarti menafsirkan, dan kata benda *hermeneia* yang berarti interpretasi. Secara terminologis hermeneutika adalah ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud pengarang).

Dalam penelitian ini, analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan dan memahami data-data yang telah terkumpul agar penulis memou menangkap arti, makna yang terkandung. Selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan dengan hasil penelitian dan karya pemikir lainnya yang masih berkaitan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Problematika Peserta Didik

Problematika peserta didik secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, Saat ini mayoritas peserta didik beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam hanya mata pelajaran formalitas saja. Hanya sebatas mata pelajaran yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Peserta didik hanya beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam hanya berisikan materi tentang bacaan doa, gerakan Shalat, gerakan wudhu, atau secara garis besar pendidikan agama hanya membahas tentang ibadah dan sembahyang.

Peserta tidak dapat memahami bagaimana proses penyembahan sebenarnya. Sebagai contoh, dalam doa jika ia boleh dilaksanakan dan doa doa adalah salah satu

aplikasi rasa iman, rasa percaya diri kita kepada Allah swt dan asas agama Islam. Oleh itu, ritual keagamaan seperti doa bukanlah tujuan utama Islam, tetapi juga cara di mana nilai-nilai doa itu sangat berhati-hati setiap hari, seperti nilai penyerahan Allah SWT yang ada di dalam merealisasikan semua pesannya dan mengelakkan semua larangannya. Nilai memuliakannya dengan hati-hati dengan kerendahan hati, tidak sombong, tidak terhadap itu, jangan memandang rendah orang lain dan yang lain. Nilai yang diberikannya dengan teliti dalam kesabarannya, Tawakal dan menyedari bahawa semuanya berjalan mengikut kehendaknya. Dan masih terdapat banyak nilai lain yang, apabila mereka digunakan sepenuhnya dalam kehidupan, ia akan menjadi baik untuk kehidupan ini kerana ia sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Pencipta Kehidupan.

Melalui nilai-nilai Agama Islam tersebut maka akan membentuk manusia menjadi insan kamil dan manusia yang benar-benar memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Mindset atau pola seperti itulah yang harus tertanam kepada diri pada setiap peserta didik, sehingga peserta didik bisa benar-benar bisa menguasai dan mengaplikasikan pendidikan agama Islam, tidak hanya dari segi materi tetapi juga nilai-nilai yang terkandung pada setiap pendidikan agama Islam.

*Kedua*, adanya perbedaan tingkat kephahaman, pengamalan serta tingkat penghayatan nilai Agama Islam peserta didik. Hal ini terjadi dan diawali dari pendidikan keluarga tentang Agama Islam. Keluarga yang Islami cenderung akan lebih menonjolkan nilai nilai pendidikan agama kepada anak-anaknya ketika dirumah. Dan sebaliknya keluarga yang kurang mendalami Agama maka akan lebih mementingkan nilai nilai pendidikan selain Agama kepada anak-anaknya di rumah. Dengan adanya perbedaan tingkat kephahaman, pengamalan dan penghayatan nilai Agama tentunya menjadikan kesenjangan antar peserta didik sehingga ketika pendidik memberikan materi tentang pendidikan Agama di Sekolah sedikit rancu karena adanya perbedaan tersebut ([Supandi](#), 2014).

## **B. Problematika Pendidik**

Seorang pendidik yang baik adalah pendidik akan sangat berpengaruh terhadap suatu pendidikan. Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang baik bagi pendidik terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa problematika yang dialami oleh pendidik yaitu, kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain memiliki keempat kompetensi ini seorang pendidik juga harus mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini itulah prinsip setiap pendidik muslim. Kesimpulan dari pernyataan tersebut, pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam belum belum meneladani Rasulullah secara totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama secara menyeluruh, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Selain itu masih banyak ditemukan pendidik yang kurang mampu dalam penguasaan materi di sekolah, kurang mampu dalam pengelolaan kelas, kurangnya rasa tanggung jawab dan evaluasi pembelajaran hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif saja padahal seharusnya ada penulisan kepribadian, sosial dan spiritual yang juga harus dilaksanakan oleh pendidik

### **C. Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Manajemen Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah belum memberikan usaha yang maksimal untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menciptakan output peserta didik berakhlak mulia. Manajemen Kurikulum dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih dibilang tidak maksimal. Hal ini dilihat dari jumlah jam pelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik hanya tiga jam pelajaran dalam satu minggunya. Dalam hal ini tentunya sangat kurang efisien mengingat materi PAI juga membutuhkan beberapa jam pelajaran untuk melakukan pembelajaran yang bersifat praktikum seperti Shalat berjamaah, Shalat Jenazah, Berwudhu dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan kurang maksimalnya praktik pembelajaran PAI di Sekolah umum.

Selain itu, kurikulum yang digunakan di sekolah umum juga belum diperbaiki pada teori kognitif dan praktik praktik keagamaan. Formalitas atau ritual, meskipun program pendidikan agama Islam harus diterapkan dalam kehidupan nyata setiap hari di seluruh lingkungan.

Manajemen infrastruktur juga sangat diperlukan untuk membantu mencapai pendidikan Islam. Ketika semua praktik keagamaan dalam semua bentuk aplikasi memerlukan fasilitas yang memadai. Manajemen keuangan juga sangat berpengaruh pada pengembangan pendidikan agama Islam, terutama di lembaga pendidikan. Diharapkan bahwa manajemen keuangan dapat membantu dan mendukung semua kebutuhan pendidikan yang ada. Tetapi jika Anda hanya mengandalkan kontribusi siswa atau bantuan dana pemerintah, proses pendidikan akan stagnan.

Masalah manajemen pendidikan agama Islam harus memiliki solusi yang lebih baik, terutama dalam pelatihan lingkungan sekolah dan bekerja sama dengan lingkungan tempat pendidik hidup. Karena jika pendidik hanya diharuskan untuk mengembangkan lembaga pendidikan, mencapai tujuan pendidikan Islam akan lebih rendah dari optimal. Pendidik tidak hanya mendidik siswa tetapi juga harus mendidik lingkungan mereka.

Dari beberapa permasalahan permasalahan yang peneliti tuliskan dapat disimpulkan solusi untuk mengatasinya, yaitu :

#### **1. Solusi Terhadap Problematika Peserta Didik**

Problematika pertama, Peserta didik hanya menilai pembelajaran PAI berupa pelajaran formalitas untuk mendapatkan nilai akhir, Peserta didik hanya menganggap pelajaran PAI hanya tentang ritual beribadah dan doa doa tanpa mengutamakan nilai nilai positif yang terkandung dalam ibadah dan doa doa tersebut. Solusinya adalah dengan mengajarkan penerapan nilai-nilai praktik Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan nilai-nilai Agama

dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, tentunya dengan adanya kerjasama yang maksimal antara pendidik, orang tua di rumah dan lingkungan masyarakat sekitar. Problematika kedua, adanya perbedaan tingkat pemahaman , pengamalan serta penghayatan nilai agama di antara peserta didik. Solusinya adalah sebaiknya diadakan pemisahan dan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dan kefahaman yang sama.

## 2. Solusi Terhadap Problematika Pendidik

Problematika Pendidik adalah kualitas kompetensi pendidik yang kurang maksimal, solusinya adalah kita sebagai pendidik harus selalu meningkatkan kualitas diri dengan terus mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara berperan serta dalam setiap pengembangan dan penerapan praktik agama Islam di lingkungan sekolah utamanya dan lingkungan masyarakat sekitar sehingga benar-benar bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dengan meneladani cara mendidik Rasulullah SAW.

Selain itu sebagai pendidik kita juga dituntut untuk terus mengoptimalkan dan mengasah kemampuan untuk pengelolaan kelas, memperbanyak membaca buku-buku terutama yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh peserta didik dan yang utama adalah melakukan evaluasi pelajaran PAI tidak hanya penilaian kognitif saja, tetapi juga penilaian afektif, sosial, spiritual dan psikomotorik sehingga dari pembelajaran PAI bisa mencetak peserta didik yang cakap dalam penguasaan materi PAI, praktik ritual agama dan doa serta pengamalan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil.

## 3. Solusi Terhadap Manajemen Pendidikan Agama Islam

Problematika *pertama* adalah manajemen Kurikulum, Solusi dari problematika manajemen kurikulum adalah membentuk lingkungan sekolah yang benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam, berusaha untuk memperbaiki manajemen dengan cara menyadarkan pihak yang mengelola manajemen tentang pentingnya dan kewajiban memberikan pelayanan pelayan Pendidikan Agama Islam yang memadai untuk peserta didik. Problematika *kedua*, kurangnya sarana dan prasarana yang maksimal untuk pelajaran PAI solusinya adalah pemberdayaan semua pihak terkait atau stakeholder untuk ikut mengatasi kekurangan sarana dan prasarana di sekolah, pengarahannya yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan kepada seluruh masyarakat sekolah untuk menjaga dan merawat aset atau media sarana prasarana pembelajaran dan dibentuknya peraturan tentang pengelolaan aset sekolah yang lengkap serta dilaksanakan dengan baik dan maksimal.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, menyimpulkan bahwa adanya problematika PAI di sekolah dikarenakan banyak faktor diantaranya problem dari peserta didik, problem dari pendidik dan problem terhadap manajemen pendidikan Agama Islam itu sendiri. Melalui teori pembaharuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution problematika pendidikan agama Islam dapat dijawab. Teori pembaharuan pendidikan Islam Harun Nasution menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berubah dari pendidikan klasik dengan metode ceramah menjadi pendidikan terbuka dan demokratis dengan metode diskusi dan presentasi. Pendidikan seperti ini akan menumbuhkan pemikiran peserta didik dibandingkan dengan pendidikan klasik. Harun dengan gamblang mengutarakan untuk merubah pola pendidikan Islam tradisional ke arah yang pendidikan Islam yang modern. Dengan memasukkan mata pelajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum sekolah Islam atau madrasah madrasah. Harun juga meminta kepada para pemangku kebijakan dan pemikir Islam, untuk mendirikan sekolah-sekolah Islam atau madrasah modern di samping madrasah-madrasah yang telah ada, sebagai madrasah percontohan. Dengan ini diharapkan, muncul-muncul ahli-ahli Islam dalam bidang IPTEK. Bila sebelumnya sistem pendidikan bersifat sentralistik, seragam, dependen dan beku, kini berkembang tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom, terbuka dan beragam. Tuntutan demokratisasi pendidikan ini menggeser paradigma pendidikan Islam untuk lebih menekankan pada peran aktif peserta didik.

### Bibliografi

- Adnan, M. (2020). Menapaki Sejarah Pemikiran Dalam Teologi Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v6i1.80>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Firdaus, S. T. (2017). *Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”)*. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02), 166–184.
- Harahap, A. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pemikiran Keislaman Di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 4(2), 135–150. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v4i2.95>
- Hidayati, L. (2014). Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60–86. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>
- Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Irhamni, I. (2017). *Rasionalitas Dan Tekstualis Dalam Teologi Islam*. *Jurnal Mimbar Akademika*, 1(1), 78–95.
- Karim, A. (2016). *Pembaharuan pendidikan Islam multikulturalis*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(1), 19–35.
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 335–352. [10.22515/ajpif.v15i2.1462](https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1462)
- Lukman, F. (2017). Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Hadis Disertasi Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *RELIGIA*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.746>
- Mukhlis, M. (2020). *Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution dalam Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. *Jurnal Mahasantri*, 1(1), 48–78.

Salim, H. H. (2010). [Menimbang Teologi Pembebasan Islam: Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer](#). *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2), 139–153.

Supandi, S. (2014). Suksesi Dan Prospek Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perubahan Zaman. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.155>